

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pola asuh orang tua adalah pendidik nomor satu, dan utama bagi anak-anaknya. Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan anak. Sehingga pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua kepada anak akan memberikan keterkaitan pada setiap aspek perkembangan anak. Salah satu aspek tersebut adalah aspek perkembangan psikososial pada anak. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya kelak menjadi yang terbaik. Harapan orang tua ini yang dikemudian hari akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua. Pola asuh menurut Diana Baumrind, pola asuh orang tua dalam peranannya adalah *parental control* dalam artian bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugasnya dalam perkembangan menuju pendewasaan sesuai dengan tingkat umurnya.² Anak ketika lahir ke dunia memiliki hak untuk mendapatkan pengasuhan serta perlindungan dari kedua orang tuanya.

Anak merupakan amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah yang berharga. Jika dibiasakan dalam kebaikan sehingga akan tumbuh dalam kebaikan dan kebahagiaan didunia dan akhirat. Adapun sebaliknya jika dibiasakan dengan hal yang tidak baik atau kejelekan bahkan dibiarkan begitu saja seperti binatang sehingga akan sengsara dan celaka. Maka dari itu, menjaga anak yaitu dengan mendidik, mendisiplinkan, mengajarkan sikap dan menumbuhkan karakteristik yang baik ('Ulwan: 548)³

² Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 42

³ Ulwan, A. N., *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Oleh Arif Rahman Hakim, (Sukoharjo: Al-Andalus, 2012)

Kutipan tersebut mengisahkan tentang peranan penting pola pengasuhan orang tua kepada anak. Orang tua saat ini banyak yang tidak menyadari bahwasannya anak merupakan anugerah sebagai titipan Tuhan Yang Maha Esa. Orang tua dalam hal ini wajib untuk mengasuh dengan sebaik-baiknya. Sehingga jika orang tua dapat memahami betul bahwa anak merupakan anugerah sebagai titipan Tuhan Yang Maha Esa pasti tidak ada orang tua yang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan-perkembangan terhadap anak. Tindakan buruk dalam hal ini merupakan tindakan psikis berupa mental anak yang nantinya akan berkaitan dengan lingkungan anak.

Tingkat keturunan dari orang tua dan anak itu sangat memberikan keterkaitan. Orang tua itu yang seharusnya memberikan pelindung dan memberikan rasa aman, nyaman, tentram justru sebaliknya memberikan jera kepada anak sehingga menjadikan anak lalai dalam perkembangannya dan mengikuti lingkungannya tanpa melihat positif dan negatif dari lingkungannya tersebut. Tentunya hal seperti ini dapat menjadikan pedoman buruk yang harus dijadikan pelajaran bagi para orang tua dalam mengasuh anaknya. Ada dua hal terkait pola asuh yaitu ketika pola asuh baik akan membawa kebaikan pada pribadi anak dan ketika pola asuh buruk juga akan membawa keburukan pada pribadi anak.

Pola asuh orang tua sangatlah penting sebagai unsur perkembangan dan peserta didik. Pola asuh adalah cara bagaimana orang tua dalam membentuk kepribadian anak sesuai dengan pendidikan keluarganya. Pola asuh orang tua juga menentukan sikap kreatif seorang anak. Anak adalah hasil kasih sayang orang tua dalam perkawinan. Anak dapat menjadi penyejuk dalam keluarga bahkan, anak

juga sebagai berkah. Dalam Al-Qur'an menyebutkan surat Al-Furqon ayat 74 yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

Artinya: *“Dan orang-orang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.”*

Disisi lain anak juga sebagai subyek didik dalam keluarga yang sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari kedua orang tuanya. Orang tua menjadi contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari anak, maka dari itu sikap dan tingkah laku orang tua sebagai stimulus atau rangsangan terhadap perkembangan anak terutama pada perkembangan belajar anak.

Pola asuh orang tua itu memiliki 3 jenis menurut Diana Baumrind yang dikutip dari Dariyo⁴, yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, permisif. pola asuh otoriter dapat merupakan pengasuhan dimana orang tua itu terlalu ambis dalam memberikan peraturan dan sampai menghukum ketika anak melakukan kesalahan atau tidak sesuai dengan kemauan orang tuanya. Dalam hal ini orang tua tidak malu memberikan ekspresi kemarahan nya terhadap anak serta orang tua memaksakan peraturan secara kaku dan tanpa menjelaskannya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dengan mendorong anak untuk mandiri dan orang tua tetap memberikan batasan serta pengertian kepada anak. Dalam hal ini orang tua yang memeberikan pola pengasuhan demokratis cenderung menunjukkan sifat kehangatan dalam

⁴ Syamsu Yusuf LN. 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung : Remaja Rosdakarya), Hal. 52

berinteraksi dengan anak dan mampu memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak. Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua yang tidak ada peran dalam artian tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan oleh orang tuanya sampai tidak adanya batasan dan bahkan tanpa pengawasan dari orang tuanya. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung mementingkan kepentingan pribadinya. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif biasanya cenderung tidak baik dalam artian ketika dalam sekolah suka jaim dan tidak menghargai teman, egois, dan melakukan pelanggaran-pelanggaran di lingkungan sekitar.⁵

Keluarga sangat berperan penting sebagai dasar perkembangan psikis dan sosial anak. Peran pertemanan juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan psikososial anak. Perkembangan psikososial anak dapat meningkat juga akan ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman mengenai tugas-tugas kebutuhan dan peraturan-peraturan yang berlaku. Pemahaman tentang perkembangan psikososial anak akan mendorong semangat orang tua dan guru dalam menghadapi tantangan saat membesarkan dan mendidik anak serta nantinya dapat atau mampu membantu mengoptimalkan dalam proses perkembangan yang akan dialami anak dengan cara yang tepat dan dapat berhasil atau memberikan yang terbaik. Dalam hal ini untuk memahami tentang tujuan bagaimana proses berkembang pada usia 10-12 tahun atau sering disebut masa anak-anak usia sekolah dasar.⁶ Usia sekolah itu dapat memberikan anak dasar-dasar dari pengetahuan untuk

⁵ Syamsu Yusuf LN. 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung : Remaja Rosdakarya), Hal. 52

⁶ Ulfah Ainul Khasanah, "Hubungan Perkembangan Psikososial Dengan Belajar Anak Usia Sekolah Dasar", Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume 2 No 3 (November 2019), 157.

keberhasilan menyesuaikan dirinya dimana anak itu akan mempunyai sifat santun dalam mencapai tujuannya dimasa yang akan datang yaitu bertanggung jawab, mandiri, mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.⁷ Dalam hal ini berdasarkan pada teori perkembangan menurut Yusuf yang menyatakan bahwa pencapaian yang matang dalam hubungan sosial juga berawal dari pendekatan sehingga dapat menjadikan anak mampu bertanggung jawab, mandiri, mampu bersosialisasi yang artinya perkembangan sosial itu sebagai proses belajar anak usia sekolah untuk menyesuaikan perilaku sosial kedalam norma kelompok sosial.⁸

Dasar teoritik untuk anak yaitu pada perkembangan psikis atau mental diantaranya ada perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan konsep diri, serta perkembangan kepribadian mencakup didalamnya yaitu perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial yang normal atau positif yaitu perkembangan psikososial yang memiliki *personality* yang baik, bersikap mandiri, mampu bersosialisasi menerima pendapat orang lain. Sebagaimana sebaliknya jika anak memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik dan menyimpang maka anak akan memiliki sifat tidak percaya diri, mengasingkan diri, dan merasa tidak mempunyai teman untuk berkomunikasi. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial peserta didik diantaranya yaitu, status kesehatan, lingkungan, peran pertemanan (Soetjiningsih).

Perkembangan masa anak-anak merupakan hal yang menarik dan penting untuk dipahami. Keterkaitan antara keluarga, teman sebaya, anak itu ada pada

⁷ Allen, E. K., & Marotz, L., Profil Perkembangan Anak Pelahiran Hingga Usia 12 Tahun, (Jakarta: PT. Indek 2010) Edisi Kelima

⁸ Yusuf S., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Rosdakarya 2004)

perkembangan psikososial anak. Perkembangan sosial anak meningkat juga ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman anak tentang dirinya sendiri dan orang lain. Dalam hal ini sangatlah penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana perkembangan psikososial seorang anak pada zaman sekarang yang dengan sekian hari selalu mengalami peningkatan dari segala penjurur. Dengan teori perkembangan psikososial akan mampu mengoptimalkan proses perkembangan yang dialami oleh anak dengan memberikan pengasuhan yang tepat.

Peneliti melakukan penelitian kepada kepala sekolah, guru kelas 4, peserta didik kelas 4, orang tua wali kelas 4 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung karena merupakan sekolah yang lokasinya dekat dengan jalan raya jadi terlihat menarik, mudah dijangkau dari tempat tinggal saya dan juga dari kampus. Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk melihat psikis dan juga tingkat sosial peserta didik kelas 4, dikarenakan kelas 4 itu merupakan usia dimana dia tidak bisa lagi dikatakan anak kecil dan juga tidak bisa dikatakan sudah remaja, maka dalam hal ini peneliti ingin mengetahui tingkat emosional peserta didik yang nantinya akan mempengaruhi cara peserta didik bersosialisasi. MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung memiliki tingkat kedisiplinan yang bisa dikatakan unggul. Setiap pagi sebelum peserta didik datang, para guru sudah datang dan menyambut peserta didik dengan ceria. Setelah bel masuk peserta didik tidak langsung memasuki kelas akan tetapi berbaris di halaman guna melakukan pembiasaan pagi dengan melantunkan

beberapa doa bersama-sama. Pada waktu jam istirahat peserta didik juga berderet mengantri dengan tidak bergerombol. Dalam hal ini dapat kita lihat bagaimana keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengkaji lebih mendalam mengenai “Analisis Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Psikososial Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Pada saat ini pola asuh orang tua semakin dilihat guna menunjang aspek perkembangan psikososial peserta didik, karena menyadari semakin berkembangnya zaman maka pendidikan juga semakin kita utamakan. Maka peneliti dapat memfokuskan masalah penelitiannya yaitu pada:

1. Bagaimana pola asuh orang tua peserta didik kelas 4 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana perkembangan psikososial peserta didik kelas 4 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana keterkaitan pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial peserta didik kelas 4 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan untuk penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua peserta didik kelas 4 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan psikososial peserta didik kelas 4 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan keterkaitan pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial peserta didik kelas 4 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada lembaga pendidikan dan juga pembaca tentang penyelidikan bagaimana pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial pada peserta didik kelas 4 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan juga wawasan dari kegiatan melakukan penelitian secara langsung tentang perkembangan psikososial peserta didik yang memiliki pola asuh berbeda-beda di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan masukan untuk menumbuhkan cara baru mengatasi berbagai macam pola asuh yang diterapkan. Karena dalam

satu kelas jika memiliki latar belakang orang tua yang berbeda maka hasil dari belajar pun juga akan berbeda. Maka dari itu perlu penyeimbangan.

c. Bagi peserta didik

Menambah wawasan serta pengetahuan mengenai waktu belajar yang tepat, pola asuh orang tua yang perlu dipahami.

d. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai wawasan serta masukan kepada lembaga pendidikan mengenai kegiatan baru untuk memotivasi peserta didik atau menambah kegiatan, serta pembentukan visi misi lembaga pendidikan sehingga dapat menjadi lembaga pendidikan yang berpotensi dan menjadi contoh atau tauladan bagi lembaga pendidikan lain.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan sehingga kendala yang dihadapi dapat diatasi, serta dapat menjadi bahan penyempurnaan penelitian.

E. Penegasan Istilah

Adapun penjelasan tentang penelitian maka peneliti menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul skripsi tersebut. Untuk lebih mempermudah dalam pemahamannya maka dapat dijelaskan oleh peneliti pengertian judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Psikososial Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung”.

1. Penegasan Konseptual

Penelitian ini berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Psikososial Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung”. Untuk menghindari kemungkinan akan terjadinya kekeliruan dalam memahami arti dan makna yang terkandung dalam judul di atas, maka akan dijelaskan secara konseptual sebagai berikut:

- a. Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan yang nantinya akan menjadi sebuah komponen-komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda dari komponen, hubungannya satu sama lain dan terdapat fungsinya masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu. Menurut Harahap analisis adalah pemecahan atau penguraian suatu unit menjadi komponen-komponen kecil.⁹
- b. Pola asuh orang tua adalah bentuk kepemimpinan menurut Hersey dan Blanchard dikutip Garlich. Kepemimpinan merupakan bagaimana cara mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua yang berperan sebagai pengaruh yang kuat serta pendorong terhadap anaknya. Pola asuh adalah bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak dengan memberikan kasih sayang, perhatian serta pengarahan agar anak mampu mencapai hal yang diinginkannya. Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif, akan menghasilkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya.¹⁰

⁹ Yuni Septiani, Edo Arribe, Risnal Diansyah, “Analisis kualitas layanan sistem informasi akademik universitas Abdurrahman terhadap kepuasan pengguna menggunakan metode SERVQUAL”, *Jurnal Teknologi dan Open Source* Vol. 3 No 1, 2020, hal. 133

¹⁰ Lili Grliah, dkk. “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam memotivasi Berprestasi”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 1 Juni 2005

c. Perkembangan psikososial adalah proses dari sebuah perubahan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial nya yang lebih luas lagi. Proses perkembangan ini peserta didik diharapkan mampu saling berinteraksi dengan orang lain atau mengerti orang lain, dan yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya dengan cara mengenali apa yang dipikirkan, dirasakan, dan yang diinginkan itu dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, pada intinya meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosi dan perubahan kepribadian seperti tingkah laku, moral, spiritual.¹¹Jadi kecapakan psikososial peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap dari mentalnya. Seperti halnya dengan psikososial hubungan peserta didik dengan teman sebaya yaitu mulai masa awal anak-anak yaitu teman sebaya bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekawatiran. Sebagai contoh menurut Barker dan Wright Peserta didik adalah peserta didik adalah manusia yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dalam pendidikan. Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam pembentukan kepribadian.¹²

¹¹ Desmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 34

¹² Darmiah, "Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam", Jurnal Mudarrisuna, Vol 11 No 1 Januari 2021

2. Penegasan Operasional

Adapun penjelasan mengenai penelitian maka peneliti disini menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul skripsi. Untuk lebih mempermudah dalam pemahamannya maka dapat peneliti jelaskan bahwa pengertian judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Psikososial Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung merupakan penelitian yang mengidentifikasi, menyelidiki, menguraikan peristiwa guna mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sebab dan musabab kali ini dilihat dari penelitian proses pembelajaran di kelas yang mana guru menyampaikan pelajaran dan bagaimana respon dari seorang peserta didik itu sendiri, wawancara kepada guru kelas, wawancara kepada kepala sekolah, wawancara kepada orang tua wali. Perkembangan psikososial peserta didik itu sangat menekankan kembali lagi pada tolak ukur keberhasilan dari pada seorang peserta didik. Perkembangan psikosiosial salah satunya dari pola asuh orang tua pada peserta didik yang memakan waktu terlalu lama tidak adanya batasan bermain. Dalam hal ini penelitian dapat kita tarik kesimpulan bahwa dengan adanya perencanaan, pelaksanaan yang nantinya akan menghasilkan perkembangan psikososial yang sesuai dengan tahap yang sudah pendidik rencanakan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi dari skripsi ini, maka peneliti secara umum menggambarkan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi

tiga bagian, sebagai berikut: bagian awal yang terdiri dari hal-hal yang bersifat formalitas. Bagian utama terdiri dari enam bab yang mana akan terbagi menjadi beberapa sub bab. Bagian akhir yang terdiri dari lampiran-lampiran. Sebuah karya ilmiah itu dengan adanya sistematika akan membantu agar mempermudah pembaca dalam mengetahui urutan sistematika dari hasil karya tersebut. Sistematika pembahasan terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian ini terdiri dari sampul depan, halaman judul, halaman pengajuan dan persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian utama (inti)

Pada bagian ini terdiri dari enam bab dan masing-masing sub bab untuk mempermudah pembahasan dalam memahami isi dari penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan yang terdiri sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN dalam bab ini berisi tentang beberapa hal yaitu meliputi: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Penegasan Istilah, dan f) Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA dalam bab ini terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN pada bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN dalam bab ini meliputi: berisi tentang paparan data atau temuan dari penelitian yang akan disajikan dalam topik dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Data tersebut diperoleh dari proses pengamatan atau observasi dan juga wawancara, serta dari pendeskripsian informasi dari pihak lain, dokumen.

BAB V PEMBAHASAN pada bab V memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori, temuan, teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Pada bab ini mengungkapkan Bagaimana pola asuh orang tua peserta didik kelas 4 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, Bagaimana perkembangan psikososial peserta didik kelas 4 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, Bagaimana keterkaitan pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial peserta didik kelas 4 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

BAB VI PENUTUP

Meliputi: a) Kesimpulan, b) Saran. Kesimpulan merupakan penyajian secara singkat dan menyeluruh dari penemuan penelitian yang berhubungan dengan kasus dari penelitian. Kesimpulan ini dapat diperoleh dari hasil analisis data. Saran dibuat berdasarkan hasil temuan serta pertimbangan penulis yang ditujukan kepada para pengelola objek penelitian atau kepada peneliti pada pembahasan yang hampir sama.

3. Bagian akhir terdiri dari: a) Daftar Rujukan b) Lampiran-lampiran c) Daftar Riwayat Hidup. Bahan rujukan yang akan dimasukkan harus sudah ada dalam naskah. Lampiran-lampiran itu berisi tentang keterangan-keterangan yang dipandang penting. Daftar riwayat hidup disajikan secara naratif.